

ISLAM DAN MODERNITAS DALAM PANDANGAN FETHULLAH GULEN

Sehat Ihsan Shadiqin

Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry
Jl. T. Nyak Arief No. 128, Kompleks Asrama Haji
Kota Banda Aceh
Email: sehatayahaqil@yahoo.com

ABSTRACT

Phobia and prejudice toward Islam in America and Europe are contributed by a small particular group that name their violence and movement on behalf of Islam. In fact, Islam is a religion that calls for peace and harmony. But these impressions are still inadequate to purify the image of Islam. It requires to systematic effort to show that the truth teaching of Islam that guarantees and supports the universal values of mankind to life in peace and harmony. Fethullah Gulen, who is scholar, a preacher, a sufi, a teacher and is a Muslim activist from Turkey, is one of scholars and actors how has done this mission. Currently, Gulen has tens million followers from around the world that bring about to become one of the most influential person in contemporary Muslim world. This papers seeks to see the basic and model of religious social movement that are done by Fethullah Gulen in his campaign in cosmopolitan society. The campaign strongly states that Islam is very relevant to modern life. The papers specifically answers three fundamental questions; how does Gulen interpret scare texts of Islamic teaching? What model of interpretation that Gulen employs in understanding various dimensions of Islamic Teaching? How the normative concepts of Fethulllah Gulen's Teaching used to spread Islamic teaching?

Kata Kunci: modernitas, agama, Fethullah Gulen

Pendahuluan

Pasca aksi terorisme yang menyerang Amerika dan beberapa negara Eropa, islamphobia dan sikap prejudice terhadap Islam semakin berkembang di berbagai belahan dunia. Intinya, Islam dianggap sebagai suatu kesatuan yang utuh yang dapat dilihat dari aksi yang dilakukan oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan Islam. Padahal, aksi-aksi kekerasan yang menewaskan rakyat sipil dan menimbulkan ketakutan pada banyak orang sama sekali tidak ada hubungannya dengan Islam. Bahkan Islam sendiri adalah agama yang mengajak pada kedamaian dan kehidupan yang tentram. Namun apakah anggapan seperti ini cukup membantu mengembalikan nama baik Islam? Diperlukan sebuah usaha dan kerja keras di berbagai level, ditambah dengan sikap umat Islam sendiri, untuk menunjukkan kepada dunia ajaran dasar Islam yang benar, yakni yang sesuai dengan cita-cita universal manusia untuk kehidupan dunia yang aman di mana semua manusia saling menghormati:

Dari sedikit tokoh Islam yang memiliki pemikiran sekaligus aksi untuk mencapai tujuan seperti tersebut di atas adalah Fethullah Gulen. Cendekiawan, penceramah, sufi, guru, dan juga tokoh pergerakan Islam dari Turki ini telah

melakukan serangkaian usaha untuk menunjukkan bahwa Islam adalah bagian dari kehidupan yang beradab dan menghormati kehidupan manusia. Ia bukan hanya memberikan teori-teori Islam yang bersifat wacana, namun juga melakukan berbagai gerakan sosial keagamaan dalam tataran praktis. Gulen dan pengikutnya telah mendirikan sekolah di ratusan kota di seluruh dunia, puluhan rumah sakit, bank, dan menerbitkan surat kabar di Turki. Gulen memiliki puluhan juta pengikut dari seluruh dunia. Hingga ia menjadi salah seorang dari orang-orang yang berpengaruh di dunia Islam kontemporer.¹

Keistimewaan Gulen sesungguhnya ada dalam kemampuannya dalam menafsirkan nilai-nilai normatif Islam yang lahir pada masa Rasul dan berkembang di zaman salaf ke dalam konteks kehidupan modern. Ia juga mampu menempatkan Islam sebagai nilai yang sama sekali tidak bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan universal yang diamalkan oleh masyarakat Internasional. Gulen lebih jauh melakukan hal-hal yang selama ini bagi ulama-ulama mainstream Islam dianggap tabu, misalnya melakukan dialog dan kerja sama dengan tokoh-tokoh agama yang berbeda.² Apa yang dilakukan Gulen ini mendapat sambutan dari berbagai kelompok agama dan kelompok masyarakat pejuang demokrasi, perdamaian, gender dan lain sebagainya.

Makalah ini mencoba melihat dasar dan model gerakan sosial keagamaan yang dilakukan oleh Fethullah Gulen dalam mengkampanyekan Islam dalam masyarakat yang kosmopolit, yakni Islam yang relevan dengan kehidupan modern. Secara khusus makalah ini akan menjawab tiga pertanyaan, Bagaimana interpretasi Gulen terhadap teks-teks ajaran Islam? Bagaimana pola penafsiran teks Fathullah Gulen dipakai dalam memaknai berbagai dimensi ajaran Islam? Bagaimana konsep normatif ajaran Fethullah Gulen dilaksanakan dalam pengembangan Islam? Pertanyaan-pertanyaan ini penting untuk mendapatkan sebuah gambaran umum tentang pemikiran Islam dan gerakan sosial keagamaan yang dikembangkan oleh Fethullah Gulen. Apalagi hingga saat ini Gulen masih kurang populer di Indonesia baik dalam wacana akademik apalagi dalam kehidupan umum yang lebih luas.³ Padahal belajar dari negara-negara lain, gerakan sosial model Gulen telah memberikan pencerahan untuk kemajuan masyarakat Islam, terutama dalam hubungannya dengan konteks keberagaman dalam masyarakat modern.

Untuk menyusun makalah ini saya mendapatkan bahan dari beberapa buku Fethullah Gulen (kumpula ceramah dan makalahnya), buku-buku yang membahas mengenai Gulen dan pemikirannya. Kebanyakan bahan saya download dari website resmi Fethullah Gulen, termasuk dari sebuah web “Gulen chair” dalam website UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.⁴ Dari beberapa situs internet tersebut saya memperoleh bahan yang kebanyakan berupa makalah yang pernah

¹Lihat, John L. Esposito, *The 500 Most Influential Muslims*, New York: The Royal Islamic Strategic Studies Center, 2009.

²Mehmet Kalyoncu, *A Civilian Response to Etho-Religious Conflict: The Gulen Movement in Southeast Turkey*, New Jersey: Light Inc, 2008, hal. 2.

³Sejauh penelusuran saya, satu-satunya buku Fethullah Gulen yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia adalah *Muslim Family Set* oleh Gramedia tahun 2007. Buku ini berupa beberapa seri buku kecil tentang pendidikan Islam bagi anak-anak.

⁴<http://www.fethullahgulenchair.com/> Web ini masih memuat kontennya dalam bahasa Inggris. Namun dari pengumuman yang ada di dalamnya, pengelola sedang menyiapkan tampilan dalam bahasa Indonesia.

dipresentasikan dalam konferensi tentang Gulen di berbagai negara.⁵ Meskipun demikian, hanya beberapa literatur yang relevan saja yang saya gunakan dalam makalah ini sebagaimana dalam bagian daftar pustaka.

Biografi Singkat Fethullah Gulen

Fethullah Gulen lahir di sebuah desa pertanian bernama Korucuk dekat Erzurum di bagian Timur Turki pada 27 April 1941. Ia merupakan anak keempat dari enam bersaudara. Bapaknyanya bernama Remiz Efendi, seorang mulla (imam) di desa itu.⁶ Erzurum dikenal sebagai daerah dengan penduduk yang konservatif dan shalih. Di sana pula lahir dan hidup Sufi besar Said Nursi. Ia memulai pendidikan di sekolah pemerintah selama tiga tahun. Setelah ia menyelesaikan pendidikan dasar, bapaknyanya dipindahkan ke masjid di kota lain di mana tidak ada sekolah menengah. Mulai saat itu ia belajar Bahasa Arab secara otodidak di bawah bimbingan bapaknyanya dan belajar al-Qur'an dengan Ibunya.

Setelah menyelesaikan pendidikan di rumah, ia menjadi seorang pendamping seorang syekh sufi di mana ia memperlancar Bahasa Arab dan hafalan al-Qur'an. Selanjutnya ia belajar tasawuf kepada Muhammad Luthfi Efendi, seorang Syaikh Sufi penting pada masa itu dan memiliki hubungan genealogis dengan Jalaluddin Rumi. Dengan Syekh Efendi ia bukan hanya belajar tasawuf, namun juga ilmu keislaman yang lain. Bahkan ia diperkenalkan dengan pengetahuan "umum" yang populer di dunia Barat, serta mulai belajar pemikiran filosof dan sastrawan ternama seperti Immanuel Kant, David Hume, Albert Camus dan Jean Paul Sartre. Kemudian ia melanjutkan ke Madrasah Imam Hatib di mana ia belajar fiqh Islam, terutama mazhab Hanafi. Ia juga mulai belajar metodologi tafsir al-Qur'an. Sehingga ketika ia mendapatkan ijazah keguruan pada tahun 1959, ia sudah sangat lancar dalam Bahasa Arab, teologi, sufisme, fiqh dan pemikiran filsafat Islam dan filsafat Barat.

Dalam usia 19 tahun ini Gulen ditugaskan menjadi pengajar di Endirne, sebuah daerah yang jauh lebih heterogen dibandingkan dengan daerah asalnya. Sebab daerah ini kebanyakan dihuni oleh Muslim yang berasal dari Balkan. Pada masa ini pula Gulen mulai mempelajari Risale-I Nur karya Said Nursi. Dan karya ini telah mempengaruhi cara pandangannya dari Islam dalam tatanan lokalitas kepada Islam dalam tatanan kosmopolit. Pada tahun 1966 ia dipindahkan ke Izmir, sebuah daerah yang jauh lebih liberal dalam memahami agama. Saat itu Gulen mulai percaya diri dengan pemikiran dan metode pengajarannya. Ia memperkenalkan "Summer camp" (semacam Pesantren Kilat) kepada anak-anak dan remaja. Dalam program ini mereka bukan hanya diajarkan ilmu agama, namun juga sejarah dan biologi. Tujuannya adalah menciptakan generasi terdidik Islam yang

⁵Sejak tahun 2005 misalnya, mulai diadakan *International Conferences on Islam in the Contemporary World: The Fethullah Gulen Movement in Thought and Practice*. Konferensi ini khusus menelaah pemikiran dan berbagai gerakan sosial yang dilakukan Gulen dalam berbagai perspektif dan dilaksanakan di berbagai kota di dunia. Secara berturut-turut konferensi dilaksanakan di Houston (12-13 November 2005), Dallas (4-5 Maret 2006), Oklahoma (4-6 November 2006), London (25-27 Oktober 2007), Texas (3 November 2007), Rotterdam (22-23 November 2007), Washington DC (13-15 November 2008), Louisiana (6-7 Maret 2009), Berlin (26-27 Mei 2009), Amsterdam (7 Oktober 2010), Jakarta (21 Oktober 2010) dan Philadelphia (4 November 2010).

⁶M. Enes Emerge, *Tradition Witnessing The Modern Age: An Analysis of Gulen Movement*, New Jersey: Tughra Books, 2008, hal. 6-10.

sadar dengan berbagai macam pengetahuan sejak usia dini. Sayangnya dengan metode ini Gulen dianggap oleh pemerintah telah memprovokasi siswa untuk menantang negara dan mengajarkan Islam sesat. Ia ditahan dan dipenjara selama enam bulan. Setelah bebas, ia kembali mengajar di Izmir hingga tahun 1980.

Setelah keluar dari penjara ia mengubah metode pengajarannya menjadi lebih lunak dan tidak konfrontatif dengan rezim penguasa. Ia mulai menggunakan media cetak, lembaga pendidikan, menguasai pasar dan mendorong pengikutnya untuk menempuh karir dengan menjadi bisnismen, guru, insinyur, dokter dan lain sebagainya. Ia menekankan pentingnya pengajaran agama dengan contoh, bukan dengan doktrin dan sesuatu yang normatif. Gulen dan pengikutnya mendapat keuntungan dengan pergantian rezim di Turki. Di bawah pemerintahan Turgut Ozal pada tahun 1980 Gulen mendapatkan kesempatan untuk melakukan gerakan yang lebih terbuka dalam melakukan pengembangan pendidikan kepada umat Islam. Ia mulai dikenal melalui publikasi di media dan televisi, ia juga menulis lebih 40 judul buku dan berkontribusi dalam banyak publikasi lainnya. Ia sendiri menerbitkan majalan *The Fountain* dan *Zaman*.

Pengaruh Said Nursi

Meskipun secara langsung Fethullah Gulen tidak bertemu dengan Said Nursi, namun ia adalah seorang pengikutnya. Sehingga gerakan yang dibangun Gulen juga sangat dipengaruhi oleh pemikiran Said Nursi. Oleh sebab itu Gulen sering pula disebut sebagai seorang “Nurcu” yaitu sebutan untuk pengikut said Nursi, dan gerakan yang dibangunnya “Neo-Nurcu Movement” atau gerakan Nurcu baru. Akan tetapi Gulen memiliki bentuk yang berbeda dengan Nursi terutama dalam gerakan sosialnya. Seperti dikatakan Hakan Yavuz: “...one that is more praxis oriented and seeks to transform society and institutions by expanding its circles of sympathizers and supporters. The Gulen movement has been transformed by its own outcome (its teacher, school and media outlets) and by the means it uses to achieve its goal.”⁷

Perbedaan lain terlihat dalam sikap terhadap ide-ide nasionalisme, globalisasi dan pasar bebas. Kalau Nursi telah membuka sebuah wacana intelektual umat Islam, Gulen lebih jauh lagi menginspirasi banyak orang di seuruh dunia untuk memajukan pendidikan. Kalau Nursi fokus pada transformasi seseorang secara personal, Gulen menekankan pada transformasi personal dan sosial dengan menggunakan neo-ekonomi liberal dan kondisi politik yang berkembang. Dengan sifat keulaman dan intelektual sekaligus yang ada pada dirinya, Gulen tidak hanya mendorong tumbuhnya semangat pada diri seseorang, namun mengantarkan mereka pada aksi yang lebih nyata. Tujuan akhir dari semua ini adalah untuk mempertajam kesadaran pribadi seorang muslim, memperdalam rasa kebersamaan dalam masyarakat, memperkuat kelompok sosial kemasyarakatan melalui pendidikan dan jaringan, dan menggapai solusi damai dalam menyelesaikan masalah sosial dan psikologi yang ada dalam masyarakat.⁸

⁷M. Hakan Yavuz, “Islam in Public Sphere: The Case of The Nur Movement, dalam M. Hakan Yavuz dan John L. Esposito (ed), *Turkish Islam and the Secular State: The Gulen Movement*, New York: Syracuse University Press, 2003, hal. 3.

⁸M. Hakan Yavuz, “The Gulen Movement: The Turkish Puritans,” dalam M. Hakan Yavuz dan John L. Esposito (ed), *Turkish Islam and the Secular State: The Gulen Movement*, New York: Syracuse University Press, 2003, hal. 19.

Memperluas Cara Pandang Terhadap Teks Suci

Salah satu hal yang dapat dikatakan sebagai dasar dari keseluruhan pemikiran Gulen adalah cara ia memahami al-Qur'an dan memposisikannya dalam kehidupan manusia. Menurut Faruq Tuncer, ada empat prinsip dasar yang dipakai Gulen dalam memahami al-Qur'an, yaitu; pertama, menempatkan al-Qur'an sebagai sebuah keajaiban/mukjizat dimana al-Qur'an mengungkapkan banyak hal dengan kata yang sangat terbatas. Bagi Gulen, Al-Qur'an tidak sama dengan buku biasa, ia memiliki keunikan dalam aspek gaya, arti dan isinya. Keunikan lain al-Qur'an adalah kemampuannya menjelaskan aspek kemanusiaan dari berbagai aspek material dan spiritual, memberikan solusi bagi masalah sosial, ekonomi, politik dan pemerintahan, termasuk di dalamnya prinsip kebahagiaan di hari akhir, kepuasan pikiran dan kepuasan jiwa. Hal ini misalnya terlihat dalam mengartikan ayat Fushilat (41): 53: "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?"

Gulen memaknai ayat ini dengan mengatakan: "It is a matter of fact that, by the time scientific facts that are sown into the universe by Allah are understood and summits of the hills are reached, Quran will be younger and will be refreshed which had more water, heat and light and will distribute its light to the minds and hearts with its full brightness. Who knows what truths and unknowns it will serve to people...!" Gulen mengartikan kata "sanuri" yang ada di awal ayat ini menyatakan tentang keterbungan antara pengetahuan Allah dan pengetahuan manusia; "You do not know about many of our verses, but we will show you later." Sementara "him" diartikan dengan "not you but others, in the future" dan kata "yatabayyana" dimaknakan dengan "may be not soon but with the help of the research that are made one after another will show that Quran is the Truth".⁹

Kedua, Kontekstualisasi pemaknaan ayat. Konteks berarti penggunaan kata-kata dalam sebuah teks memiliki hubungan dengan bagian lain dalam sebuah kalimat. Al-Qur'an memiliki hubungan antara satu ayat dengan ayat atau surat yang lain. Ia diturunkan sekali saja sehingga ia bisa digunakan untuk menanggapi berbagai masalah. Karena itu ia bisa diinterpretasi dari berbagai perspektif dan berbagai tempat. Untuk mengerti dengan benar, seseorang perlu memahami dari awal hingga akhirnya, sebab al-Qur'an kata Gulen adalah "an immense interrelation among verses and surahs". Namun satu hal yang juga sangat penting dalam memahami al-Qur'an adalah menempatkannya dalam kehidupan kita sebagai pembaca. Sebab hanya dengan begitu al-Qur'an akan hidup di zaman kita dan memberikan manfaat dalam kehidupan manusia. Gulen mengatakan:

"For example, if you see and introduce Prophet Moses (p.b.u.h) as an ancient prophet in pages of Quran, you can not benefit much. What must be done is to bring him to our age and feel him among ourselves. Yes,

⁹ Faruq Tuncer, "Fethullah Gulen's Methodology of Interpreting Quran," makalah presentasi dalam *Second International Conference on Islam in the Contemporary World: The Fethullah Gülen Movement in Thought and Practice*, Southern Methodist University, Dallas, Texas, U.S.A, 4-5 Maret 2006. Edisi online: <http://www.fethullahgulenconference.org/dallas/proceedings/FTuncer.pdf>. Didownload tgl. 30 Desember 2010.

while interpreting Quran, we should keep in mind that each word appeals both to ourselves and to our age and should get rid of the alienation between us and Quran which will make changes like huge waves. Yes, while reading Quran if we can not make connections between our time and the time of the event took place, we can not understand it in its own depths. As it is seen, his methodology about context has a different approach towards not only what is within verses but also relating the past *with the future*.”¹⁰

Selain dua metode tersebut Gulen juga menafsirkan al-Qur'an dengan membangun interrelasi antara ayat al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern dan memberikan interpretasi dan cara pandang baru dalam memahami al-Qur'an.

Model penafsiran Gulen terhadap al-Qur'an menjadi dasar pemahamannya dalam tindakan lebih lanjut yakni “menurunkan” nilai-nilai Islam yang ada dalam teks suci ke dalam kehidupan nyata. Salah satu hal yang dilakukan Gulen dalam rangka internasionalisasi nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan umat manusia adalah membangun pendidikan. Berikut saya mencoba memaparkan bagaimana pendidikan yang dimaksud oleh gulen dalam taaran teoritis, dan apa yang telah ia lakukan dalam konteks aplikatif.

Mengembangkan Pendidikan Integratif

Gulen memberikan perhatian yang besar pada pengembangan pendidikan. Satu hal yang selalu ditekankannya adalah seorang Islam harus saleh, sekaligus menguasai berbagai ilmu pengetahuan. Berbeda dengan apa yang selama ini berkembang dalam masyarakat Islam, dan diyakini benar oleh kebanyakan umat Islam bahwa ilmu pengetahuan modern adalah milik orang “Barat” semata. Gulen melalui gerakan pendidikannya ingin menciptakan generasi Islam yang lebih baik di masa yang akan datang dengan melakukan simbiosis antara Islam dengan ilmu pengetahuan modern. Bahkan pendidikan sesungguhnya adalah fitrah penciptaan manusia. Gulen mengatakan: “as for man, real life is accompanied by knowledge and education; those neglecting learning and teaching, even if the may be alive, *can be considered as dead becouse the aim's of man creation consistsof seeing, understanding, and teaching the learned knowledge to others*.”¹¹ Generasi inilah yang diharapkan Gulen bisa duduk dalam pemerintahan sehingga mereka punya visi yang benar untuk menggapai kesejahteraan rakyat.

Menurut Gulen, pendidikan merupakan masalah paling mendasar yang dihadapi umat Islam dewasa ini. Kondisi ini menyebabkan umat semakin jauh dari ilmu pengetahuan, termasuk dalam memproduksi dan mengontrol perkembangannya, bahkan dalam memperoleh pengetahuan yang sudah ada. Memproduksi, mengembangkan dan penyebaran pengetahuan hanya bisa dilakukan melalui pengembangan pendidikan yang berkualitas. Dengan pendidikan inilah seorang individu akan memberikan kontribusi dalam pengembangan masyarakat.¹² Bagi

¹⁰Ibid.

¹¹Bekim Agai, “Gulen Movement's Islamic Ethic of Education,” dalam M. Hakan Yavuz dan John L. Esposito (ed), *Turkish Islam and the Secular State: The Gulen Movement*, New York: Syracuse University Press, 2003, hal. 48.

¹²Amin Abdullah, “Fethullah Gulen and Character Education in Indonesia,” makalah dipresentasikan dalam *The Significance of Education for the Future: The Gulen Model of Education*, Jakarta, 19-21 Oktober 2010. Makalah dapat didownload di: http://www.fethullahgulenchair.com/index.php?option=com_content&view=article&id=667:prof-dr-m-amin-abdullah&catid=75:conference-papers&Itemid=255

Gulen, tidak mungkin melakukan pengembangan masyarakat tanpa mengelola pendidikan yang bermutu. Selain itu pendidikan akan membawa manusia sebagai makhluk yang mampu merepresentasikan keunggulan yang diberikan Allah kepadanya. Gulen mengatakan; “*The main duty and purpose of human life is to seek understanding. The effort of doing so, known as education, is a perfecting process through which we earn, in the spiritual, intellectual, and physical dimensions of our beings, the rank appointed for us as the perfect pattern of creation.*”¹³

Gulen menekankan penyatuan tiga unsur penting ilmu pengetahuan, yakni ilmu alam, sosial dan agama. Manusia yang sempurna hanya akan terwujud dengan penyatuan tiga unsur ini dalam pendidikan. Ia juga menambahkan pentingnya proses pengajaran menanamkan nilai-nilai etika. Pendidikan baginya merupakan syarat mutlak untuk menggapai modernisasi dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik. Bagi Gulen, hukum, demokrasi dan hak asasi manusia hanya akan tegak jika seorang individu telah memperoleh pendidikan yang layak. Dengan cara ini sesungguhnya Gulen ingin memadukan antara pendidikan modern dengan moral Islam. Ia mengakui sistem pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan sudah berkembang dengan baik di dalam masyarakat Barat. Namun ia mengatakan sistem tersebut sudah kehilangan dimensi penting dalam diri manusia yakni spiritualitas. Hal ini terjadi sejak era pencerahan, di mana agama dinilai tidak terkait dengan ilmu pengetahuan bahkan justru menjadi penghalang ilmu pengetahuan. Dalam konteks inilah Gulen menegaskan bahwa agama dan ilmu pengetahuan harus berjalan seiring dan agama dapat memainkan peran dalam alam pengembangan etika, intelektual dan sosial.

Lebih jauh lagi, Gulen memandang iman dan ilmu pengetahuan bukan hanya sejalan, namun saling melengkapi. Pandangan dunia (worldview) yang berbasis agama dapat menyediakan pemahaman dan penjelasan yang komprehensif untuk mendukung dan memberi makna pada pendidikan yang sekuler. Gulen menganggap pengetahuan terbaik adalah jika siswa dimungkinkan untuk dapat menghubungkan kejadian di dunia luar dengan pengalaman personalnya. Gulen menolak agama sebagai iman buta dan mengkritik mereka yang gagal menggunakan nalar untuk mengeksplorasi dan menganalisa alam semesta. Oleh karena itu, ia melihat perlunya mendamaikan iman dan akal dari pada meremehkan salah satunya seperti yang kerap terjadi di dunia Islam.

Gulen mengkritik sekolah agama dan takyas (lembaga pendidikan Islam tradisional–sejenis pesantren) karena mereka tidak memenuhi tuntutan kehidupan modern. Mereka dianggap tidak memiliki metode dan media untuk mempersiapkan siswa agar dapat berkontribusi positif bagi dunia. Hal ini terjadi karena lembaga tersebut gagal mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam kurikulum tradisional mereka. Dia juga mengkritik sekolah sekuler karena gagal untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual dan etika kepada siswa, meskipun mereka dilengkapi dengan media yang baik untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk mengatasi ini, Gulen mengusulkan sebuah sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai moral.

Gulen melihat pendidikan umum dan pendidikan Islam sebagai sesuatu yang saling melengkapi. Meskipun ia dididik di lembaga Islam tradisional, ia

¹³ Fethullah Gülen, *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance*, New Jersey: The Light, Inc, 2004, hal. 202.

justro lebih menganjurkan pengikutnya untuk membuka sekolah modern daripada lembaga pendidikan tradisional. Bahkan ini lebih banyak menyarankan membuka sekolah dibandingkan mendirikan masjid. Usahnya mendidik generasi muda dalam pengetahuan agama lebih banyak dilakukan melalui publikasi informal, khutbah dan melalui institusi keluarga dibandingkan melalui kurikulum formal dalam lembaga pendidikan. Menurut Gulen sekolah mesti menghindar dari gerakan politisasi. Meskipun berbagai lembaga pendidikannya didekati oleh berbagai pemimpin partai politik untuk mendapatkan dukungan, ia selalu mempertahankan sikap non-partisan dan sangat mendorong para pengikutnya untuk tetap keluar dari keterlibatan langsung dalam politik. Dia berpendapat bahwa Turki sudah menderita dari berbagai bentuk perpecahan politik, dan pendidikan seharusnya tetap menjadi bagian yang menyatukan semuanya dan tidak dinodai dengan ambisi sekelompok orang saja.

Yuksel A. Aslandoğan dan Muhammed Çetin yang menulis mengenai paradigma pendidikan Fethullah Gulen menyimpulkan empat dimensi dasar konsep pendidikan yang dikembangkan Gulen; Pertama, a paradigm shift: yaitu memberikan apresiasi yang lebih kepada guru dengan menghargai segala usahanya. Sebab pendidikan pada dasarnya akan menjadi sebuah langkah awal dalam menyelesaikan masalah sosial. Guru yang memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat akan menjadi seorang agent dalam aktifitas sosial kemasyarakatan. Kedua, altruism, yaitu mengabaikan kepentingan pribadi untuk mengedepankan kepentingan masyarakat dalam seluruh proses pendidikan. Ketiga, a social dimension, di mana guru, orang tua siswa, dan sponsor pendidikan harus memiliki jaringan kuat dalam menyelesaikan masalah sosial melalui pendidikan. Keempat, dalam dimensi epistemologi Gulen menekankan sintesa antara hati (heart) dengan kepala (head), tradisi dengan modernitas, spiritualitas dan intelektualitas.¹⁴

Spiritualitas Toleran: Pemikiran Tasawuf Gulen

Dari sisi hakikatnya, tasawuf bukanlah sesuatu yang muncul belakangan dalam Islam, namun ia sebagai sesuatu yang hadir bersama dengan hadirnya Islam. dasar-dasar tasawuf telah menjadi “gaya hidup” Rasulullah dan sahabatnya pada era keemasan Islam. Namun belakangan ia berubah dalam bentuk tarekat, dan menurut Gulen itu ada sebuah perkembangan yang normal. Gulen mengatakan: “*As a life-style, Sufism was practiced at the most sublime level during the Age of Happiness, the Time of the Prophet and the Four Caliphs, upon them be peace and blessings. Later, this teaching was systemized according to the individual character, spiritual make-up, and understanding of men whom we can call “tariqah dignitaries.” This is a completely normal occurrence.*”¹⁵ Namun demikian Gulen sendiri cenderung mengkampanyekan untuk kembali menghidupkan aktifisme Rasulullah dan ulama salaf.

Dari sisi etimologis Gulen menekankan tasawuf sebagai dimensi spiritual Islam yang menekankan hubungan personal seorang manusia dengan Allah;

¹⁴ Yuksel A. Aslandoğan dan Muhammed Çetin, “Gulen’s Educational Paradigm in Thought and Practice,” dalam Robert A. Hunt dan Yuksel A. Aslandoğan (ed), *Muslim Citizens of The Globalized World, Contribution of the Gulen Movement*, New Jersey: The Light, Inc, 2007, hal. 34-35.

¹⁵ Fethullah Gulen, *Toward A Global...*, hal. 166

"Sufism is the path followed by an individual who, having been able to free himself or herself from human vices and weakness in order to acquire angelic qualities and conduct pleasing God, lives in accordance with the requirements of *God's knowledge and love, and in the resulting spiritual delight that ensues.*"¹⁶ Namun dalam konteks ini, Gulen menekankan bahwa tasawuf dan syariat adalah satu kesatuan yang tidak dipisahkan, meskipun dalam sejarah para ulama telah memperdebatkannya, namun pada hakikatnya tidak ada yang lebih utama salah satu dibandingkan yang lainnya. "The two aspects of the same truth the commandments of the Shari'a and Sufism have sometimes been presented as mutually exclusive. This is quite unfortunate, as Sufism is nothing more than the spirit of the Shari'a, which is made up of austerity, self-control and criticism, and the continuous struggle to resist the temptations of Satan and the carnal, evil-commanding self in order to fulfill religious obligations."¹⁷

Kalau dilihat akar sejarahnya, kontruksi pemikiran tasawuf Gulen tidak bisa dipisahkan dengan pemikiran Said Nursi. Bahkan Risale-I Nur karya Nursi menjadi dasar filosofis pemikiran tasawuf Gulen dan juga kebanyakan pemikirannya dalam bidang lain. Bahkan Gulen selalu mengatakan kalau Nursi adalah our mind maker ("yapıcımız beyin"). Salah satu contoh keterpengaruhan Nursi pada Gulen adalah definisinya tentang langkah-langkah yang dilakukan dalam memimpin seorang salik kepada jalan yang benar. Gulen menggambarkan tahapan perjalanan mistis yang harus dilakukan oleh seorang salik adalah ilallah seyr (perjalanan kepada Allah), fillah seyr (perjalanan dalam Allah), maallah seyr (perjalanan dengan Allah), seyr anillah (perjalanan dari Allah), dan beberapa tahap memperbaiki diri (nafs) dalam pemahaman sufi klasik.¹⁸

Selain itu Gulen secara konsisten menggunakan definisi istilah-istilah sufisme yang pernah dikembangkan oleh al-Qushayri, al-Muhasibi, al-Tusi, al-Kalabazi, Abu Talib al-Makki, al-Hujwiri, al-Gazali, dan bahkan oleh Ibnu al-Qayyim. Kita tahu inti utama dari pemikiran sufi tersebut adalah mendamaikan antara tasawuf dengan syariat. Mereka mengkritik perilaku dan pemikiran syariat sebagian sufi, lalu mengembalikan pemikiran itu ke dalam lanasaan al-Qur'an dan Sunnah. Namun meskipun tidak membuat definisi baru mengenai istilah-istilah tasawuf, Gulen melakukan interpretasi praktis dan pendekatan yang khas untuk masyarakat modern dalam konteks menyegarkan spiritualitas. Dengan metode ini sesungguhnya Gulen telah menarik sebuah garis yang menghubungkan pemikiran tasawuf klasik dengan pemikiran tasawuf Said Nursi.

Namun demikian salah satu aspek "yang baru" dari Gulen dibandingkan dengan pemikiran tasawuf sebelumnya adalah penekanannya pada dimensi sosial dalam tasawuf. Gulen mengatakan bahwa dimensi praktis tasawuf lebih penting daripada definisi historis dan terminologis. Ia menempatkan tasawuf sebagai sisi spiritualitas Islam atau sebuah proses latihan rohanian umat Islam. Karenanya ia menjadi sebuah proses pengembangan spiritual sepanjang hidup manusia yang menuntut pada partisipasi setiap individu ke dalamnya. Dalam wujud kongkrit,

¹⁶M. Fethullah Gulen, *Key concepts in the practice of Sufism: emerald hills of the heart*, Volume 1, New Jersey: The Light. Inc, 2006, hal. xii.

¹⁷*Ibid.*, hal. xvi.

¹⁸Dikutip dari Mustafa Gokcek, "Gulen and Sufism: A Historical Perspective," dalam Robert A. Hunt dan Yuksel A. Aslandogan, *Muslim citizens of the globalized world: contributions of the Gülen movement*, New Jersey: The Light. Inc, 2007, hal. 187

spiritualitas “ajaran” Gulen ini mampu menempatkan umat Islam dalam konteks kehidupan modern dengan melakukan dialog antara tasawuf dan modernitas.¹⁹ Dalam bagin berikut saya mencoba memaparkan secara ringkas bagaimana konsep spiritualitas Gulen mewarnai usahanya melakukan dialog Islam dan modernitas.

Mendialogkan Islam dengan Modernitas

Salah satu wujud perkembangan modernitas adalah keterbukaan informasi dan hubungan antar manusia yang tidak lagi dibatasi oleh jarak dan waktu. Kondisi ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam berbagai dimensi kehidupan manusia. Sehingga hampir tidak ada yang dapat disebut sebagai sesuatu yang benar-benar privat, termasuk masalah agama. Hubungan yang sangat terbuka ini telah menimbulkan berbagai ketegangan, diantaranya dalam konteks hubungan Islam dengan dunia luar. Berbagai kepentingan dan komunikasi yang tidak baik antar berbagai golongan telah menyebabkan hubungan ini kurang harmonis. Hal ini boleh jadi disebabkan kebijakan pihak luar yang tidak toleran pada umat Islam, namun banyak pula disebabkan perspektif umat Islam yang keliru terhadap kehidupan yang ada di sekitarnya. Fethullah Gulen telah membangun sebuah konsep dan gerakan untuk menyelesaikan masalah ini sehingga Islam bisa hidup sebagai bagian dari dunia yang lebih besar. Diantara hal yang dilakukan Gulen adalah melakukan dialog antar iman dalam konteks internasional.

Gulen mengatakan dialog memiliki dasar dalam norma dasar ajaran Islam. Sebab Islam sendiri adalah agama yang menghendaki kedamaian dan keselamatan (Islam berasal dari kata *silm* dan *salamah*). Islam adalah agama yang mengajarkan keamanan, sekelamatan dan perdamaian. Prinsip ini harus masuk ke dalam diri setiap muslim. Ketika ia berdoa kepada Allah, mereka memutuskan hubungan dengan segala sesuatu di dunia, khusyuk kepada Allah dalam ketaatan. Namun setelah selesai berdoa mereka kembali ke dunia untuk menyebarkan kedamaian di dunia. Ini persis seperti dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW, “berikanlah salam kepada seseorang baik kamu kenal atau tidak.” (H. R. Abu Daud).²⁰

Dengan dasar seperti ini maka Gulen sangat menentang segala bentuk terorisme yang mengatasnamakan Islam. Sangat tidak mungkin Islam yang memiliki ajaran demikian disebut sebagai sinonim dari terorisme. Sebab, menurut Gulen, jika kita melihat kembali pada sumber dasar ajaran Islam dan sejaranya, jelas menunjukkan Islam jauh dari kekerasan, kekejaman, apalagi fanatisme buta. Islam adalah agama yang memaafkan, mengampuni dan mengembangkan toleransi.²¹ Maka dalam konteks ini, ajaran Jihad yang ada dalam Islam harus dimaknai dengan tepat. Gulen mengatakan: “Jihad can be a matter of self-defense or of removing obstacles between God and human free choice. Our history is full of examples that show how this principle has been implemented in life.”²² Dalam konteks ini maka Gulen menekankan bahwa ayat al-Qur'an yang bicara mengenai jihad hanya sesuai untuk konteks yang partikular dan tidak bisa digeneralisasi

¹⁹ Thomas Michel, S. J., “Sufism and Modernity in the Thought of Fethullah Gülen” dalam *Jurnal The Muslim World*, Vol. 95, Juli 2005. Hal. 341-358.

²⁰ Fethullah Gulen, *Toward...* hal. 58.

²¹ *Ibid.*, hal. 59.

²² *Ibid.*, hal. 60.

dalam konteks kehidupan saat ini. Celakanya, beberapa orang yang tidak bertanggung jawab telah menggunakan ayat-ayat al-Qur'an ini sebagai dasar mereka melakukan aksi teror yang merusak hubungan keseluruhan umat Islam dengan masyarakat lain di dunia.

Dalam tataran prakteknya, Gulen berusaha menjajaki dialog ini pada tingkat yang lebih besar. Pada bulan Februari 1998 Fethullah Gulen pergi ke Vatikan dan berjumpa dengan Pope John Paul II, penguasa tertinggi Katolik. Tindakan ini diprotes oleh banyak pihak karena menganggap Gulen telah merendahkan dirinya dan merendahkan Islam di depan agama lain. Gulen sendiri memiliki pandangan yang berbeda. Baginya, rendah hati adalah bagian dari ajaran Islam. Ia sebagai konsekwensi langsung dari ungkapan keimanan seorang manusia kepada Allah.

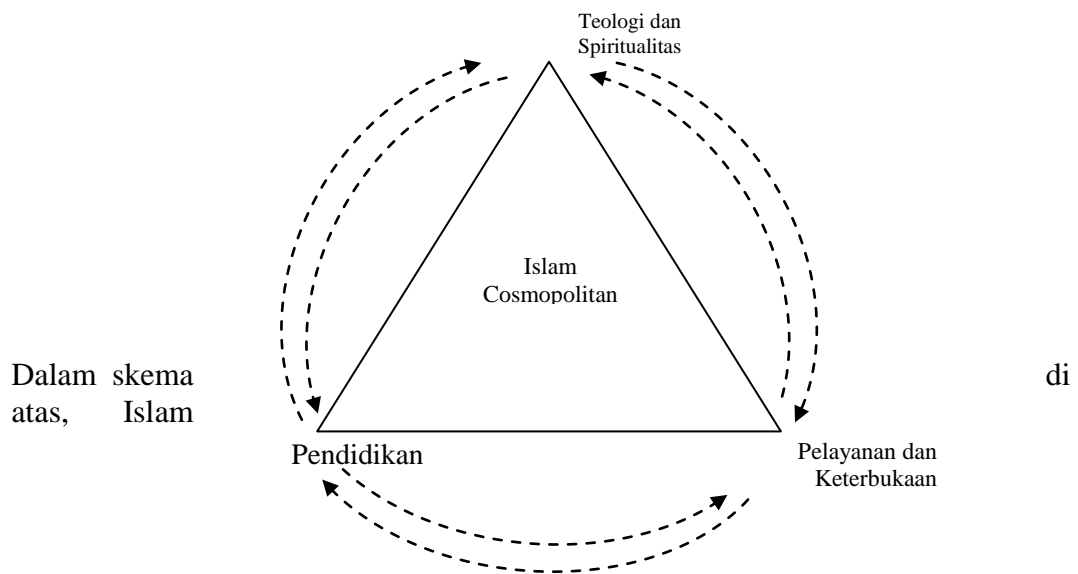
Saya menutup bagian ini dengan sebuah tesimoni panjang yang diberikan oleh seorang peneliti Katolik Vatikan mengenai Gulen:

I am not a member of the "Gülen movement," nor am I a Muslim, but I have had the opportunity to visit many of these schools in various countries and to extensively interview the administrative and teaching staffs, as well as Muslim and non-Muslim students, their parents and non-Muslim educators in those locales. When I read the ideals expressed in Gülen's writings, I do find them effectively practiced in the lives of those in the movement. These are clearly modern people, well-trained in the secular sciences, but with a genuine concern for spiritual and humane values. They seek to communicate these values to students by their own comportment. They offer a first-rate education that brings together the latest technological advances with character formation and high ideals. The Gülen schools, in my opinion, are the most effective proof of the validity of Gülen's effort to reconcile modernity with spiritual values. They are one of the most fascinating and promising educational efforts going on in the world at the present time.²³

Kesimpulan

Dari paparan di atas saya melihat Gulen adalah seorang "social motivator" dan seorang pembaharuan terhadap kemandekan gerakan masyarakat Islam di Turki yang kemudian berpengaruh ke seluruh dunia. Ia mencoba menggunakan sistem pendidikan modern untuk menghentikan berbagai penyebab kemandekan perkembangan Islam selama ini. Gulen memberikan "middle way" antara modernitas dan tradisi umat Islam. Dalam hal ini Gulen tidak membuat Islam sebagai sesuatu yang eclectic atau hybrid, tidak juga melakukan akomodasi untuk menempatkan modernitas menghegemoni prinsip-prinsip dasar Islam. Ia justru melakukan sejumlah interpretasi dinamis tentang Islam yang di satu sisi sesuai dengan kritik modern terhadap Islam, namun juga tidak melenceng dari prinsip-prinsip Islam. Dinamika pemikiran Gulen ini dapat kita lihat dalam skema berikut:

²³ Thomas Michel, S. J., "Sufism and Modernity... hal. 356.



kosmopolitian adalah aspek terpenting dari pemikiran Gulen, yakni keinginannya menempatkan Islam dalam konteks kehidupan modern dalam harmoni. Usaha ini dilakukan dengan tetap berpegang pada teologi dan spiritualitas Islam. Sebab kedua hal ini adalah dasar yang paling penting dalam beragama. Usaha masuk ke dalam masyarakat kosmopolit dilakukan dengan peningkatan mutu peneididikan melalui proses-proses yang modern. Namun Gulen selalu menekankan, meskipun pendidikan mengkaji ilmi-ilmu umum dan eksak, ia tetap memasukkan dimensi moralitas Islam ke dalam sistim pendidikan tersebut sehingga anak didik akan lahir sebagai ilmuan Islam yang memiliki etika. Keluar, Gulen melakukan usaha-usaha pelayanan sosial bagi masyarakat dan membuka diri dalam dialog antar agama dan antar peradaban.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amin Abdullah, "Fethullah Gulen and Character Education in Indonesia," makalah dipresentasikan dalam The Significance of Education for the Future: The Gulen Model of Education, Jakarta, 19-21 Oktober 2010. Didownload di: http://www.fethullahgulenchair.com/index.php?option=com_content&view=article&id=667:prof-dr-m-amin-abdullah&catid=75:conference-papers&Itemid=255
- Bekim Agai, "Gulen Movement's Islamic Ethic of Education," dalam M. Hakan Yavuz dan John L. Esposito (ed), Turkish Islam and the Secular State: The Gulen Movement, New York: Syracuse University Press, 2003.
- Faruq Tuncer, "Fethullah Gulen's Methodology of Interpreting Quran," makalah presentasi dalam Second International Conference on Islam in the Contemporary World: The Fethullah Gülen Movement in Thought and Practice, Southern Methodist University, Dallas, Texas, U.S.A, 4-5 Maret 2006.
- Fethullah Gulen, Key concepts in the practice of Sufism: emerald hills of the heart, Volume 1, New Jersey: The Light. Inc, 2006.
- Fethullah Gülen, Toward a Global Civilization of Love and Tolerance, New Jersey: The Light, Inc, 2004.
- John L. Esposito, The 500 Most Influential Muslims, New York: The Royal Islamic Strategic Studies Center, 2009.
- M. Enes Emerge, Tradition Witnessing The Modern Age: An Analysis of Gulen Movement, New Jersey: Tughra Books, 2008.
- M. Hakan Yavuz, "Islam in Public Sphere: The Case of The Nur Movement, dalam M. Hakan Yavuz dan John L. Esposito (ed), Turkish Islam and the Secular State: The Gulen Movement, New York: Syracuse University Press, 2003.
- M. Hakan Yavuz, "The Gulen Movement: The Turkish Puritans," dalam M. Hakan Yavuz dan John L. Esposito (ed), Turkish Islam and the Secular State: The Gulen Movement, New York: Syracuse University Press, 2003.
- Mehmet Kalyoncu, A Civilian Response to Etho-Religious Conflict: The Gulen Movement in Southeast Turkey, New Jersey: Light Inc, 2008, hal. 2.
- Mustafa Gokcek, "Gulen and Sufism: A Historical Perspective," dalam Robert A. Hunt dan Yuksel A. Aslandogan, Muslim citizens of the globalized world: contributions of the Gülen movement, New Jersey: The Light. Inc, 2007.
- Thomas Michel, S. J., "Sufism and Modernity in the Thought of Fethullah Gülen" dalam Jurnal The Muslim World, Vol. 95, Juli 2005. Hal. 341-358.

Yuksel A. Aslandoğan dan Muhammed Çetin, "Gulen's Educational Paradigm in Thought and Practice," dalam Robert A. Hunt dan Yuksel A. Aslandoğan (ed), *Muslim Citizens of The Globalized World, Contribution of the Gulen Movement*, New Jersey: he Light, Inc, 2007.